

Rekonstruksi Morfologi Kota Surosowan Abad 16-18 Masehi

Wulida Putra Reformis Sukma Prayoga* , Weishaguna

Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*wulidaprsp@gmail.com

Abstract. Surosowan City is the core of the Old Banten City which is located on the northern coast of Java, precisely on the coast of the Banten Bay. This city was once very magnificent with the concept of traditional Javanese city space that is still attached to this day. The remains of the city sites that are left today are evidence of the existence of Surosowan City. Likewise with the structure and morphology of the city. The purpose of this study is to reconstruct Surosowan City in the 16th-18th Century using the History Urban Landscape (HUL) approach through the Historical Research and RAD (Rapid Application Development Model) analysis methods. This is done by triangulation of city pattern observation data on the Banten Ancient Map and 3D visualized image maps. The results of this study indicate that there is a city fort pattern identified as the administration of Surosowan City. There are similarities in the concept of residential space between Surosowan City and Cirebon. And there are differences in the spatial arrangement of the Kaibon Palace with the Kasepuhan Cirebon Palace. Based on the results of the reconstruction, Surosowan City can be identified through the city's morphological landscape in the form of land use, building blocks, roads, and city waters in 3D Visual.

Keywords: Reconstruction, City Morphology, Surosowan City.

Abstrak. Kota Surosowan merupakan Inti Kota Banten Lama yang berlokasi di pesisir Utara Jawa tepatnya di pesisir teluk Banten. Kota ini dahulunya sangat megah dengan konsep ruang kota tradisional Jawa yang masih melekat hingga saat ini. Peninggalan situs kota yang tersisa saat ini menjadi bukti keberadaan Kota Surosowan. Demikian pula dengan tata bangunan dan morfologi kotanya. Tujuan dari studi ini adalah Rekonstruksi Kota Surosowan Abad 16-18 Masehi dengan pendekatan History Urban Landscape (HUL) melalui metode analisis Historical Research dan RAD (Rapid Application Development Model). Di lakukan dengan Triangulasi data pengamatan pola kota pada Peta Kuno Banten dan peta citra yang divisualisasikan secara 3Dimensi. Hasil Penelitian ini menunjukkan adanya pola benteng kota yang teridentifikasi sebagai administrasi Kota Surosowan. Terdapat kesamaan konsep ruang permukiman antara Kota Surosowan dengan Cirebon. Serta terdapat perbedaan pada tatanan ruang Keraton Kaibon dengan Keraton Kasepuhan Cirebon. Berdasarkan hasil Rekonstruksi, Kota Surosowan dapat teridentifikasi melalui landscape morfologi kota berupa land use, blok bangunan, jalan, dan perairan Kota secara 3D Visual.

Kata Kunci: Rekonstruksi, Morfologi Kota, Kota Surosowan.

1. Pendahuluan

Kota Surosowan merupakan Kota Pesisir (Costal City) terdapat pelabuhan internasional dan dikenal sangat maju. Houtman memuji Banten dengan kekagumannya, sampai dengan JA van der Chijs menuliskan ketakjubannya dalam buku "Oud Bantam" terbitan Tijdschrift van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen (TBG) bahwa Kota Banten di samakan dengan Kota Amsterdam dikarenakan kanal-kanal dan benteng kotanya, dan dikenal sebagai Amsterdam in Java. sehingga menjadi kota historis bernilai tinggi di Provinsi Banten.

Ciri khas Keraton Surosowan sebagai bagian pusat inti kota, pada Abad ke 16-18 Masehi dengan Benteng Kota an Kanal-Kanal Kota. Menjadi Kejaraan Islam yang terkenal maju dan modern dengan kemegahan arsitektural kosmopolitan, terlihat di dalam Peta Kuno Banten menggambarkan peradaban Kota Islam yang maju, di mana setiap fungsi dan elemennya melengkapi satu sama lain. adanya Benteng Kota, Kanal-Kanal, Jalan, Keraton, Masjid, Alun-Alun, dan permukiman di dalam administrasi Kota Surosowan. Hingga titik kehancurannya, kota ini mulai ditinggalkan dari pola kehidupan masyarakat. Tertinggalnya Kota Surosowan mengakibatkan turunnya nilai-nilai dan budaya sejarah, karena di anggap terlalu kuno dan hanya menjadi sebuah kenangan. hal ini di picu karena adanya dua unsur di dalam satu kota, yaitu unsur sejarah dan unsur modern yang seharusnya ruang tersebut dapat terpadu, menjadi dua unsur yang bertolak belakang. hal tersebut diperlukan telaahan mendalam bahwa ruang memberikan makna tertentu, sehingga makna ruang menjadi bagian integral dalam suatu proses perencanaan [1]. Di dalam perencanaan pembangunan revitalisasi Situs Cagar Budaya dilakukan untuk menumbuhkan pariwisata religi modern dengan mengorbankan bagian bagian situs yang masih terkubur di dalamnya hingga perubahan orientasi pandangan situs sejarah terhadap nilai kelestarian sebagai kota heritage. bahwasannya Heritage adalah sesuatu yang diturunkan dari generasi ke generasi dan ini menjadi identitas suatu masyarakat dan negara [2] untuk itu menjaga nilai kelestarian sejarah situs kota menjadi hal utama yang diperlukan sebagai ilmu pengetahuan sejarah kota peradaban islam yang bernilai tinggi. untuk itu mengetahui keadaan aslinya diperlukan Rekonstruksi Kota Surosowan yang sama hal dengan menjaga dan mempertahankan nilai-nilai dan unsur Sejarah Kota. untuk mengetahui bagian yang hilang morfologi kota diperlukan untuk mengetahui produk bentuk-bentuk fisik kota secara logis melalui karakteristik kota, dan tipologi kota [3]. sehingga memunculkan kembali estetika sejarah Kota Surosowan.

Berdasarkan isu dan problematika di atas, maka isu masalah yang diangkat “Adanya Pembangunan Modern yang tidak sesuai dengan karakteristik Kota Surosowan dan Fungsi Situs Cagar Budaya?” dengan permasalahan sebagai berikut:

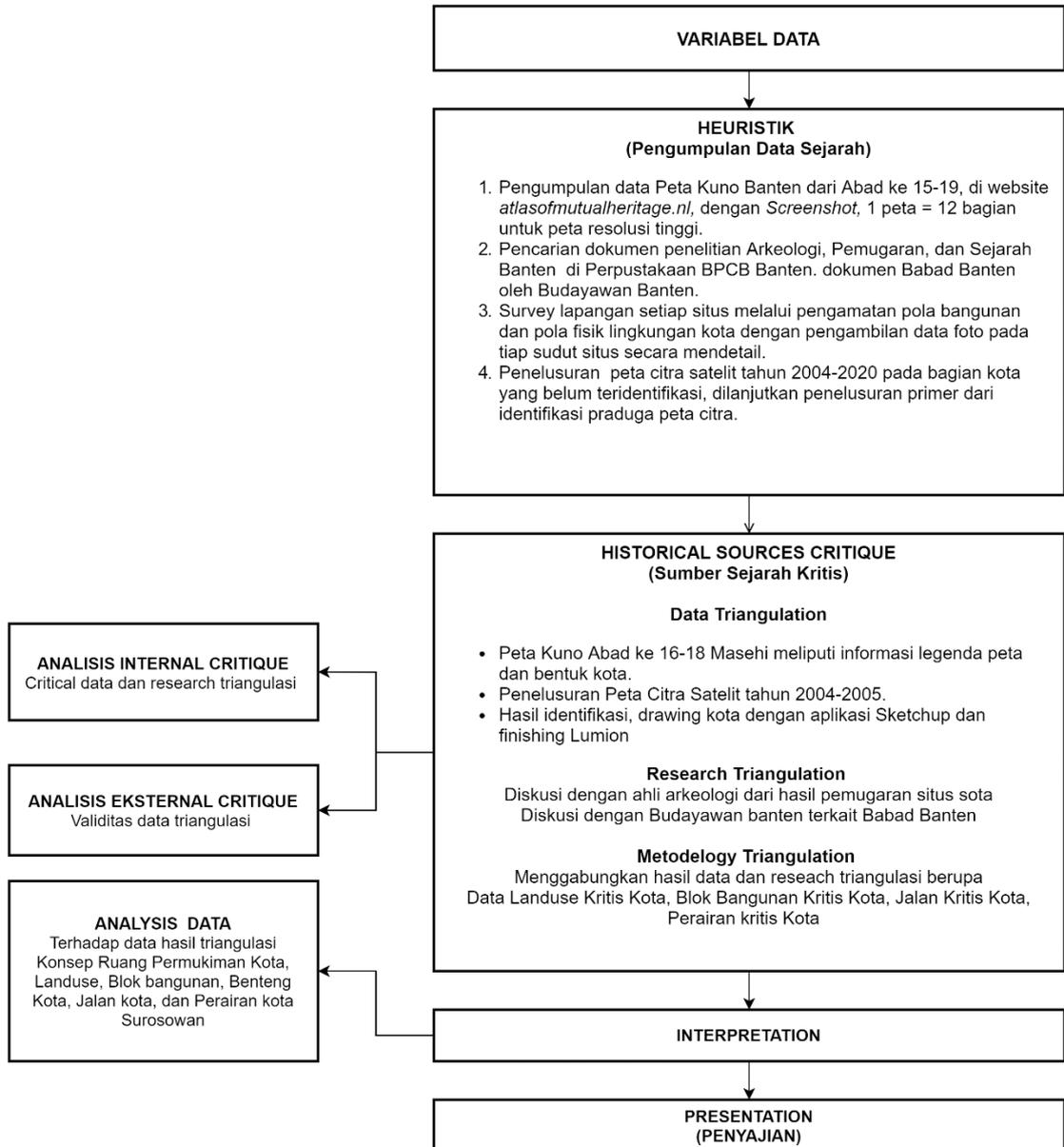
1. Masalah perubahan lahan situs inti Kota Surosowan
2. Masalah perubahan blok bangunan situs Inti Kota
3. Masalah pembangunan jalan di area diarea situs Inti Kota
4. Masalah penutupan situs kanal Kota Surosowan menjadi perkerasan dan pertanian

Sehingga Tujuan yang diperlukan dengan “Me-Rekonstruksi Kota Surosowan Abad Ke 16-18 Masehi” guna mempertahankan kembali kelestarian unsur nilai bersejarah pada Situs Kota Surosowan. Dengan Sasaran studi yaitu:

1. Terekonstruksi Land Use Kota Surosowan berupa batasan lahan luar dan dalam pada tiap zona di dalam administrasi Kota
2. Terekonstruksi Blok Bangunan Inti Kota. berupa bentuk fisik keraton dan fungsionalitasnya yang masih terdefinisi.
3. Terekonstruksi Jalan Situs Inti Kota, pada bagian dalam administrasi Kota Surosowan.
4. Terekonstruksi Perairan Kota Surosowan.

2. Metodologi

Pendekatan Penelitian ini menggunakan Metode Kualitatif dengan pendekatan HUL (History Urban Landscape) dan terpadu dengan Historical Research dan RAD (Rapid Application Development Model) didukung oleh marker based tracking. dilakukan untuk menemukan informasi sejarah kota surosowan berupa bagian bagian kota yang saat ini belum diketahui. hasil Visual 3 Dimensi di basiskan dengan RAD menggunakan aplikasi SketchUp dan rendering dengan aplikasi Lumion.

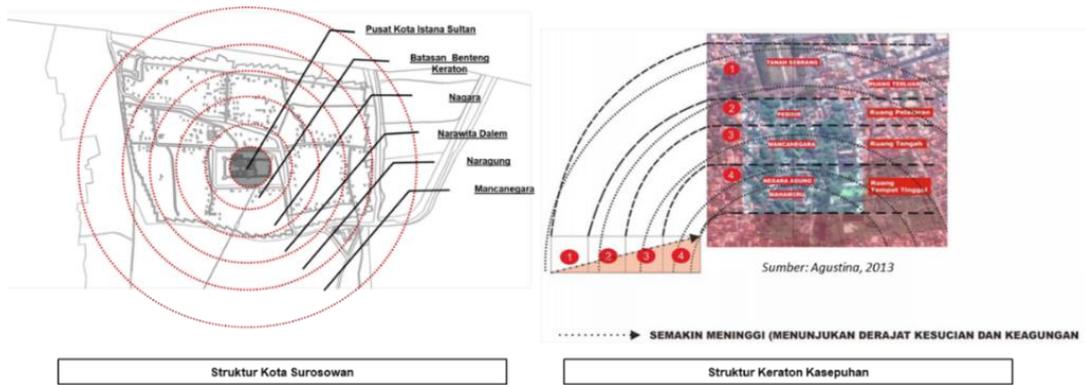


Gambar 2 Metode Sejarah

Sumber : (Berg,2001; Spilaokova.2012; Pranoto,2014)

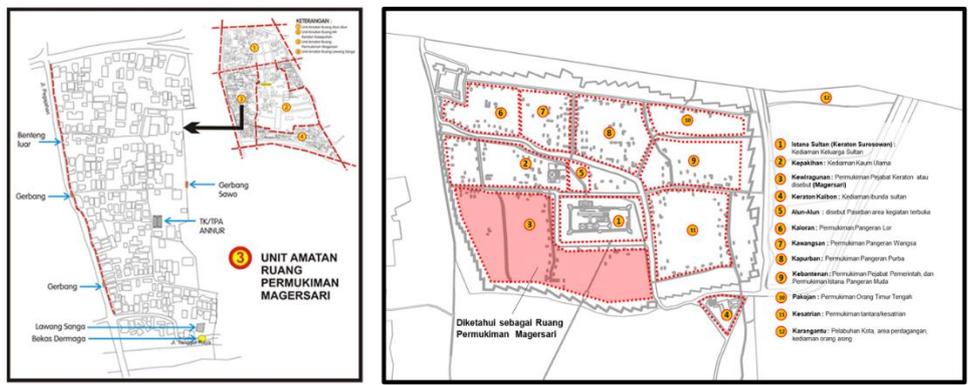
3. Pembahasan dan Diskusi Sinkronik Kota Surosowan

Berikut adalah penelitian mengenai Analisis Struktur Penataan Kota Surosowan hubungan yang di dapatkan dari pengamatan dua wilayah berbeda memiliki kesamaan konsep struktur penataan Kota Surosowan dan Kota Cirebon ditinjau dari penelitian identifikasi simbol keraton kasepuhan dan Konsep penataan Permukiman sebagai kearifan lokal yang berasal dari tradisi primordial Indonesia memberikan nilai dan pandangan yang menyatu dengan alam semesta [4]. diketahui ruang permukiman di Kota Surosowan memiliki kesamaan dengan ruang permukiman pada Keraton Kasepuhan Cirebon yaitu Magersari sebagai permukiman pejabat kesultanan ataupun abdi dalem sultan.



Gambar 3 Analisis Struktur Penataan Kota Surosowan

Sumber : Analisis Pribadi,2021 merujuk Agustina,2013

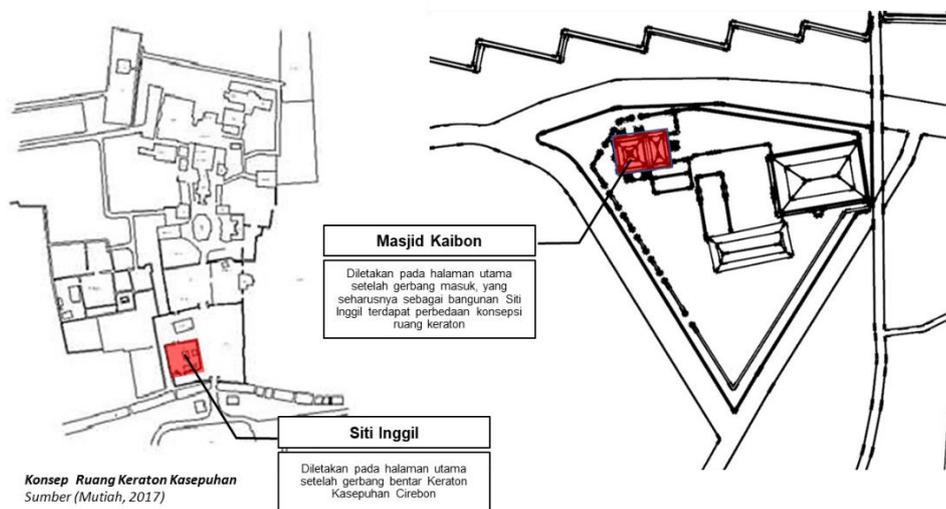


Gambar 4 Letak Magersari di Area Keraton Kasepuhan dan area Keraton Surosowan

Sumber : Analisis Pribadi,2021 merujuk Agustina,2019

Analisis Ruang Zona Keraton Kaibon

Berikut hasil analisis tata letak Sitinggil dengan konsepsi Keraton Tradisional Jawa yang berada pada halaman pertama bagian timur. seperti halnya Keraton Kasepuhan, Kanoman, Demak, Panjang, Mataram. Pada Keraton Kaibon terdapat perbedaan, dimana tata letak Sitinggil yang seharusnya di bangun pada halaman pertama gerbang masuk justru di bangun sebuah Masjid Kaibon. untuk itu terdapat perbedaan letak Sitinggil dilihat pada analisis berikut:

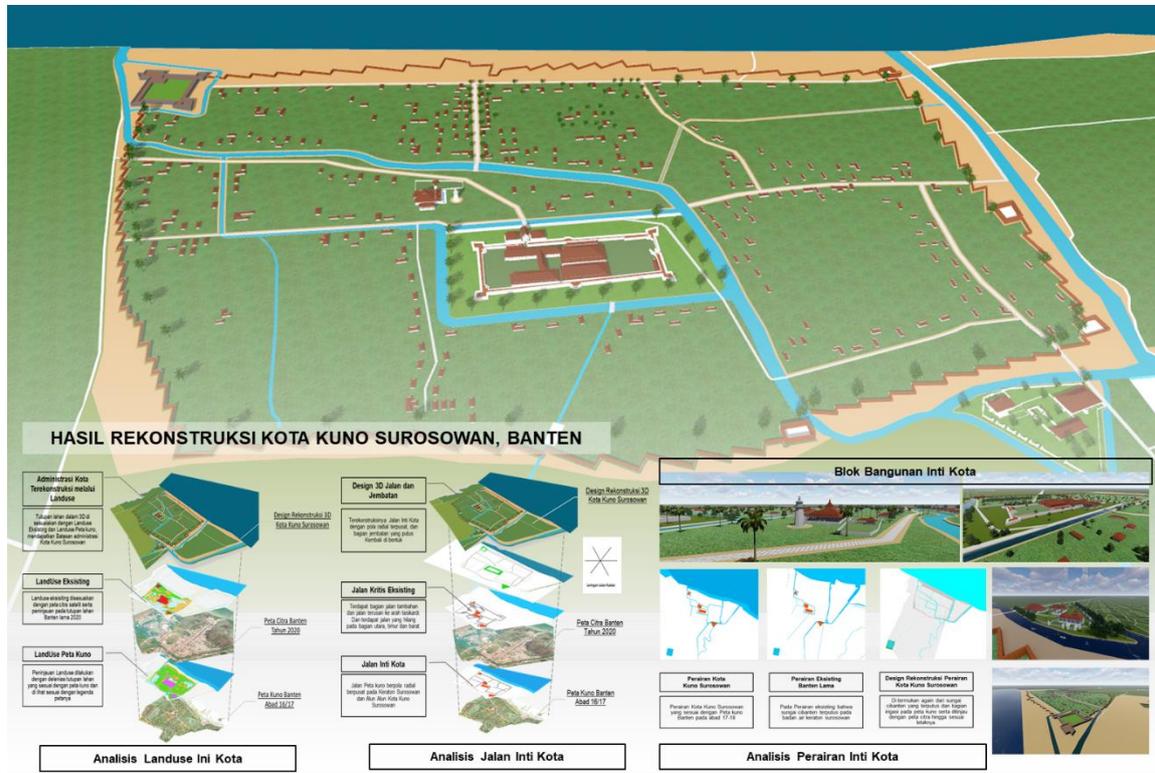


Gambar 4 Letak Magersari di Area Keraton Kasepuhan dan area Keraton Surosowan

Sumber : Analisis Pribadi,2021 merujuk Agustina,2019

Analisis Rekonstruksi Kota Surosowan

Berikut adalah hasil Rekonstruksi Kota Surosowan dengan 4 Analisis utama yaitu, LandUse Inti Kota, Blok Bangunan Inti Kota, Jalan Inti Kota, Perairan Inti Kota.



Gambar 5 Hasil Design 3D Rekonstruksi Morfologi Kota Kuno Surosowan

Sumber : Analisis Pribadi,2021

Dari Rekonstruksi Landuse didapatkan kesesuaian tata guna lahan yang masih terjaga dan yang sudah kritis lemah dikarenakan perubahan alih fungsi lahan menjadi permukiman penduduk dan sarana pariwisata. hasil ini membuka luasan kota dan batasan administrasi kota dan di pecah kedalam beberapa zona situs kota, (1) Zona Keraton Surosowan; (2) Zona Keraton Kaibon; (3) Zona Masjid Agung; (4) Zona Alun-Alun Kota; (5) Zona Benteng Kota; (6) Zona Tasikardi.

Hasil Rekonstruksi Blok Bangunan Inti Kota pada Kota Kuno Surosowan ditemukan 3 blok bangunan inti kota yang terbilang dalam keadaan kritis, yaitu Keraton Surosowan, Keraton Kaibon, dan Benteng Spellwijk dalam keadaan terbilang baik. untuk itu rekonstruksi pendetailan dilakukan pada 2 bangunan diantaranya Keraton Surosowan dan Keraton Kaibon.

Hasil Rekonstruksi Jalan Kritis Inti Kota di dapatkan perubahan pola jalan pada bagian Inti Kota Banten Lama, perubahan fungsi jalan juga berdampak pada perubahan orientasi inti atau pusat jalan pada masa lalu dan masa sekarang. Bahwa pada abad ke 16,17, dan 18 jalan kota kuno banten terpusat pada Keraton Surosowan dan Alun-Alun Kota. perubahan saat ini orientasi jalan terpusat pada Masjid Agung Banten.

Dari Rekonstruksi Perairan Kritis Inti Kota didapatkan kesesuaian tata guna lahan yang masih terjaga dan yang sudah kritis lemah dikarenakan perubahan alih fungsi lahan menjadi permukiman penduduk dan sarana pariwisata. hasil ini membuka luasan kota dan batasan administrasi kota dan di pecah kedalam beberapa zona situs kota, (1) Zona Keraton Surosowan; (2) Zona Keraton Kaibon; (3) Zona Masjid Agung; (4) Zona Alun-Alun Kota; (5) Zona Benteng Kota; (6) Zona Tasikardi

4. Kesimpulan dan Rekomendasi

Berdasarkan pembahasan studi ini, dapat disimpulkan hasil Rekonstruksi sebagai berikut:

1. Terdapat luasan administrasi Kota Surosowan dengan luas ± 130 Hektar atau 1,3 Km² yang dilengkapi Keraton, Alun-Alun, Masjid, Jaringan Jalan, Kanal-Kanal, Benteng Kota.
2. Terdapat batasan administrasi pada situs kota berupa zona-zona. yaitu (1) Zona Keraton Surosowan dengan batasan terluar berupa kanal dan batasan dalam berupa benteng keraton; (2) Zona Keraton Kaibon dengan batasan terluar berupa aliran Sungai Cibanten yang terhubung menuju Keraton Surosowan; (3) Zona Masjid Agung di batasi dengan makam keluarga sultan dan menara banten; (4) Zona Alun-Alun Kota sebagai aktivitas kegiatan bermasyarakat; (5) Zona Benteng Kota sebagai pertahanan luar dengan pola zig-zag; (6) Zona Tasikardi sebagai sarana penyalur air bersih ke dalam keraton surosowan menuju kolam pancuran mas.
3. Bahwa diketahui adanya persamaan pada konsep struktur ruang kota dan ruang permukiman dimana pada area Keraton Surosowan dan Keraton Kasepuhan terdapat abdi dalem atau magersari. sedangkan terdapat perbedaan pada sitinggil pada Keraton Kaibon yang dibangun sebagai masjid kaibon dan konsep ruang Keraton Surosowan belum dapat teridentifikasi sitinggil hal ini dikarenakan bangunan pertama pada bagian luar keraton surosowan sebagai tempat tunggu tamu raja di kenal sebagai srimagganti hal ini diambil dari buku sejarah babad banten abad 16.
4. Bagian jalan kota secara spasial dipisahkan pada 4 bagian jalan utara, selatan, timur dan barat. saat ini menjadi jalan lokal berpola radial terpusat ke Masjid Agung Banten. Jalan Inti kota dahulu sebagai jalan utama jalur darat terkonsentris ke keraton surosowan dengan pola radial. dahulu sebagai akses ke permukiman kesultanan dan wilayah luar kota.
5. Terdapat bagian sungai yang terputus akibat pengendapan sungai oleh iklim. untuk itu Rekontruksi perairan dengan pengembalian pola perairan yang menghubungkan antara sungai, kanal-kanal kota dengan laut teluk banten. pengambilan pola ini di lakukan berdasarkan sejarah dan jaringan perairan di dalam peta kuno sehingga di ketahui pada peta citra dengan pola yang sesuai antara Sungai Cibanten, Kanal-Kanal Kota Surosowan dan perbatasan pesisir Teluk Banten.

Rekomendasi yang ditujukan, yaitu:

1. Upaya Pemerintah Daerah menjadikan Kota Banten Lama sebagai Kota Pusaka, hal tersebut dikarenakan aset cagar budaya dan ilmu pengetahuan sejarah sangat melimpah. sehingga dijadikan sebagai kawasan heritage Banten, dengan menghasilkan program dokumen P3KP,RAKP, RTBL Kota Pusaka,dst.
2. Membangkitkan kembali karakteristik Kota Surosowan pada Situs Cagar Budaya sesuai dengan fungsi – fungsi situs kota dan peruntukan bagian Kota Surosowan. dengan membuka informasi keaslian situs melalui papan informasi kesejarahan secara terbuka berkonsepkan story telling sebagai bentuk kelestarian sejarah.
3. Membangun Replikasi Kota Banten Lama dengan mini teater dari hasil Rekonstruksi Kota Surosowan pada lahan khusus.

Daftar Pustaka

- [1] Agustina, I.H dan Hilwati Hindersah, 2019. *Explorations of Social Values in Magersari Settlement in Indonesia*, ISVS e-journal, Vol. 6, no.1, https://isvshome.com/pdf/ISVS_6-1/ISVSej-6.1.1-InaHelenaAgustina.pdf
- [2] Agustina, I.H, Astri Mutia Ekasari, Irlanfardhani, Hilwati Hindersah,2020. Local wisdom in the spatial system of the palace, Indonesia. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*. <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1757-899X/830/2/022077/meta>
- [3] Weishaguna, & Saodih, E. Morfologi Sebagai Pendekatan Memahami Kota. *Morfologi Kota*, 56–67.
- [4] Agustina, I. H .2021. *GIS approach to spatial analysis of heritage settlement: Case study of Magersari Kasepuhan Palace, Indonesia*. *Journal of Engineering Science and Technology* Vol. 16, No. 2 (2021) 1614 - 1629 © School of Engineering, Taylor’s University. https://jestec.taylors.edu.my/Vol%2016%20issue%202%20April%202021/16_2_51.pdf
- [5] Suhartono W. Pranoto. (2010). *Teori & Metodologi sejarah / Suhartono W. Pranoto*. Yogyakarta :: Graha Ilmu,.
- [6] Rully Damayanti, H. (2005). Kawasan “Pusat Kota” Dalam Perkembangan Sejarah Perkotaan Di Jawa. *DIMENSI (Jurnal Teknik Arsitektur)*, 33(1), 34–42. <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/ars/article/view/16274>
- [7] R Muhammad Adhitya, Weishaguna (2021). *Kajian Livable Street pada Jalur Pedestrian di Kawasan Pecinaan Lama Kota Bandung* . *Jurnal Riset Perencanaan Wilayah dan Kota*. 1(1). 30-37